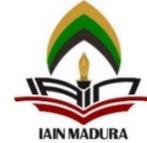




GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i1.18751



Lanskap Linguistik pada Ruang Publik Makam *Waliyullah* di Madura: Bentuk dan Fungsi Penggunaan Bahasa

Iswah Adriana, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto,
Agik Nur Efendi, & Nora Erika Aulia

Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: iswahadriana@iainmadura.ac.id; aguspuromo@iainmadura.ac.id;
agiknur@iainmadura.ac.id; 22381072056@student.iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Linguistic
landscape;
public
language;
waliyullah;
Madura.

Public spaces in the *waliyullah* gravesites in Madura are deeply embedded with religious and cultural meanings, as reflected in the use of language on signboards, prayers, and other symbolic representations. This study aims to analyze the forms and functions of language use in the public spaces of *waliyullah* tombs in Madura. The tombs that serve as the focus of this research include the tomb of Syaikhona Cholil in Bangkalan, the tomb of Ratu Ibu in Sampang, the Batu Ampar tomb in Pamekasan, and the Asta Tinggi tomb in Sumenep. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Indonesian predominantly dominates language use in the public spaces of *waliyullah* tombs, while Arabic and Madurese are used to represent religious and local cultural identities. The functions of language in these public spaces include an informative function, which provides guidance and regulations, and a symbolic function, which reinforces religious and cultural identities.

Abstrak:

Kata Kunci:

Lanskap linguistik;
bahasa publik;
waliyullah, Madura.

Ruang publik di makam *waliyullah* di Madura merupakan lokasi yang sarat akan makna religius dan budaya, yang tercermin melalui penggunaan bahasa pada berbagai papan petunjuk, doa, dan simbol-simbol lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura. Makam-makam *waliyullah* yang menjadi fokus penelitian ini antara lain Makam Syaikhona Cholil di Bangkalan, Makam Ratu Ibu di Sampang, Makam Batu Ampar di Pamekasan, dan Makam Asta Tinggi di Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mendominasi penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah*, sementara bahasa Arab dan bahasa Madura digunakan sebagai representasi identitas keagamaan dan budaya lokal. Fungsi bahasa di ruang publik makam ini meliputi fungsi informatif untuk petunjuk dan aturan, serta fungsi simbolik yang memperkuat identitas agama dan budaya setempat.

Terkirim: 23 Maret 2025; Revisi: 19 Mei 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Lanskap linguistik (LL) merupakan cabang kajian dalam linguistik terapan yang mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya dalam bentuk tertulis seperti papan nama, tanda jalan, plakat, dan iklan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang mendefinisikan lanskap linguistik sebagai bahasa yang tampak di ruang publik dan komersial dalam suatu wilayah. Kajian ini berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, antropologi, psikologi, dan geografi kultural. Studi mengenai lanskap linguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan identitas sosial, budaya, dan politik di suatu masyarakat.

Lanskap linguistik bukan hanya menghadirkan pendekatan baru dan inovatif dalam studi multibahasa dalam masyarakat manusia, tetapi juga membuka pandangan baru dalam memahami penggunaan bahasa di ruang publik, multilingualisme, globalisasi, bahasa etnis minoritas, dan kebijakan bahasa (Gorter, 2013). Lanskap linguistik mencakup penggunaan bahasa tertulis di ruang publik, seperti rambu lalu lintas dan papan nama di gedung pemerintah dan toko-toko (Gorter & Cenoz, 2008), yang memberikan sumber data yang melimpah bagi penelitian. Sejak diperkenalkan oleh Landry & Bourhis (1997), konsep lanskap linguistik telah diterima luas dan menjadi bidang penelitian sosiolinguistik yang populer. Perkembangan penelitian lanskap linguistik melalui tiga tahap yang berbeda. Sebelum tahun 1997, penelitian terkait bersifat sporadis dan tidak sistematis. Dari tahun 1997 hingga 2007, penelitian memasuki tahap eksplorasi teoritis setelah diperkenalkannya konsep lanskap linguistik.

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan tradisi keagamaan dan budaya. Pulau ini dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Indonesia melalui peran para *waliyullah* atau ulama besar yang dimakamkan di berbagai situs ziarah. Beberapa makam *waliyullah* yang terkenal di Madura adalah Makam Syaikhona Cholil di Bangkalan, Makam Ratu Ibu di Sampang, Makam Batu Ampar di Pamekasan, dan Makam Asta Tinggi di Sumenep. Setiap tahun, makam-makam ini dikunjungi oleh ribuan peziarah yang datang tidak hanya dari Madura, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, makam-makam wali merupakan tempat yang selalu ramai, baik oleh para peziarah yang melakukan ziarah ke tempat-tempat ini sebagai bagian dari praktik keagamaan, maupun oleh wisatawan (Rizaldi & Sulisty, 2022). Kehadiran ribuan pengunjung setiap tahun menandai pentingnya makam-makam wali sebagai destinasi wisata religi dan sejarah.

Para wali atau ulama yang dimakamkan di tempat-tempat ini dianggap sebagai tokoh yang membawa ajaran Islam ke tanah Jawa dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Islam di Indonesia (Musman, 2021). Dalam konteks ini, makam-makam wali bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat setempat serta peziarah dari berbagai penjuru (Farcha, Ustadha, & Muhajir, 2023). Makam *waliyullah* bukan hanya tempat bagi umat Islam untuk melakukan ziarah, tetapi juga merupakan ruang berbagai bentuk komunikasi bahasa tertulis dapat ditemukan. Penggunaan bahasa di ruang publik makam ini sangat beragam, mencakup bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Madura, dan kadangkadangkang bahasa Jawa. Bahasa-bahasa ini tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi praktis, seperti petunjuk arah dan aturan ziarah, tetapi juga untuk menyampaikan pesan religius dan budaya. Oleh karena itu, kajian lanskap linguistik di makam *waliyullah* memiliki relevansi yang kuat dalam memahami dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat Madura.

Penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* diatur oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan bahasa nasional. Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, serta Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik yang bersifat formal. Namun, dalam konteks situs religius seperti makam *waliyullah*, sering ditemukan penggunaan bahasa lain seperti Arab dan Madura yang mencerminkan identitas agama dan budaya lokal.

Bahasa dalam berbagai bentuknya, tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat yang menganutnya (Jackson, 2019). Dengan memahami bahasa digunakan dan diwujudkan di makam-makam wali, dapat memahami lebih dalam tentang dinamika komunikasi dan interaksi sosial di tempat-tempat bersejarah ini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat dipelihara dan dihargai oleh generasi masa kini dan mendatang (Effendhie, 2019). Bahasa juga memiliki fungsi informatif yang penting di ruang publik makam *waliyullah*. Penggunaan bahasa Indonesia di papan nama, petunjuk arah, dan peraturan ziarah menunjukkan bahwa bahasa ini dianggap sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh semua pengunjung, terlepas dari latar belakang etnis atau geografis mereka. Fungsi informatif ini penting untuk memfasilitasi interaksi antara pengunjung dengan lingkungan fisik makam. Misalnya, papan petunjuk yang ditulis dalam bahasa Indonesia membantu pengunjung menemukan lokasi tertentu di kompleks makam,

sementara peraturan ziarah yang ditulis dalam bahasa yang jelas membantu menjaga ketertiban selama kegiatan ziarah berlangsung.

Dalam konteks kajian lanskap linguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, agama, dan budaya. Misalnya saja Bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam konteks religius, terutama di makam *waliyullah*. Penggunaan bahasa Arab diinskripsi makam dan plakat mencerminkan identitas Islam yang kuat di Madura. Sebaliknya, bahasa Madura sering digunakan dalam papan informasi atau plakat yang berkaitan dengan sejarah lokal dan tradisi masyarakat Madura. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, sering digunakan untuk informasi umum yang ditujukan bagi pengunjung dari luar daerah.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada aspek-aspek sejarah, agama, dan budaya dari makam-makam wali (Akhmad, 2023, Wicaksono & Idajati, 2020; Sutrisno, 2023), sementara aspek linguistik belum mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan mengadopsi pendekatan linguistik dalam menganalisis berbagai bentuk bahasa yang ada di makam-makam wali. Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan membuka pemahaman baru tentang kompleksitas lanskap linguistik di tempat-tempat bersejarah dan religi seperti makam-makam wali.

Penelitian dengan pendekatan lanskap linguistik telah dilakukan untuk menggali bahasa yang digunakan telah cukup jamak dilakukan, baik di nasional maupun internasional. Siwina dan Prasithrathsint (2020) menyelidiki lingkungan multibahasa di sepanjang perbatasan di Thailand. Studi ini menemukan bahwa papan tanda di kedua kota tersebut memiliki tiga pola pemilihan bahasa yang berbeda: papan tanda monolingual, bilingual, dan multibahasa. Ditemukan ada empat jenis pola penulisan yang berbeda: homofonik, campuran, polifonik, dan monofonik. Bahasa pertama adalah bahasa nasional. Penelitian serupa dilakukan oleh Dersingh, dkk. (2021) terfokus di Nong Khai, sebuah kota perbatasan antara Thailand dan Laos dan merupakan persimpangan darat utama antara kedua negara, namun menekankan bahasa yang muncul dan urutannya pada tanda-tanda tersebut.

Di Indonesia, penelitian tentang lanskap linguistik mulai mendapatkan perhatian, khususnya dalam konteks multibahasa di ruang publik. Penelitian yang telah dilakukan, seperti Putikadyanto, Alatas, Albaburrahim, & Junjunan (2024) mengkaji tentang multilingual dan kesetiaan penggunaan bahasa di ruang publik Kota Pamekasan. Efendi (2019) mengkaji tentang visibilitas dan vitalitas bahasa di ruang publik Kota Surabaya. Sartini (2021) di Universitas Airlangga dan Suprastayasa & Rastitiati (2023) di

Pantai Melasti Bali, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mendominasi penggunaan bahasa di ruang publik, disusul oleh bahasa Inggris dan bahasa daerah. Hal ini menunjukkan adanya dinamika linguistik yang dipengaruhi oleh globalisasi, migrasi, dan kebijakan bahasa. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji lanskap linguistik di situs religius, seperti makam *waliyullah*, masih sangat terbatas. Situs-situs ini tidak hanya penting secara religius, tetapi juga berperan sebagai pusat budaya dan sejarah.

Kajian tentang lanskap linguistik di makam *waliyullah* di Madura juga memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan bahasa nasional diterapkan di tingkat lokal. Meskipun undang-undang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik yang bersifat formal, dalam konteks situs religius seperti makam *waliyullah*, sering kali ditemukan penggunaan bahasa lain yang mencerminkan identitas budaya dan agama lokal. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan kebijakan bahasa di ruang publik, di mana bahasa lokal dan bahasa asing, seperti Arab, tetap memiliki tempat yang penting.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah dalam kajian lanskap linguistik di Indonesia, khususnya dalam konteks situs religius seperti makam *waliyullah*. Dengan mengkaji penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk identitas religius, sosial, dan budaya masyarakat Madura. Penelitian ini juga penting untuk memahami dinamika kebijakan bahasa di Indonesia, khususnya dalam konteks multibahasa dan multikultural.

Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks globalisasi dan migrasi. Hal itu tidak terlepas bahwa ruang publik sering kali menjadi tempat berbagai bahasa bertemu dan berinteraksi. Penggunaan bahasa di makam *waliyullah* di Madura mencerminkan tidak hanya kebutuhan komunikasi lokal, tetapi juga dinamika global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks religius dan multikultural di Indonesia. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura, serta bagaimana bahasa-bahasa tersebut mencerminkan identitas religius, sosial, dan budaya masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di situs-situs bersejarah dan religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami fenomena penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura. Lokasi penelitian meliputi empat situs makam penting, yaitu Makam Syaikhona Cholil di Bangkalan, Makam Ratu Ibu di Sampang, Makam Batu Ampar di Pamekasan, dan Makam Asta Tinggi di Sumenep. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada sejarah religius dan budaya Madura, yang memiliki keterkaitan kuat dengan tokoh-tokoh penyebar Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bentuk, fungsi, dan makna simbolik penggunaan bahasa di lokasi-lokasi tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa teks tulisan pada papan petunjuk, papan berisi doa, papan nama, simbol-simbol religius, serta berbagai elemen linguistik lainnya yang terdapat di ruang publik keempat makam tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati dan mendokumentasikan papan nama, plakat, dan elemen-elemen visual yang terdapat di situs-situs makam. Wawancara dilakukan dengan pengunjung dan penjaga makam untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa di situs-situs ini. Dokumentasi dalam bentuk fotografi digunakan untuk menangkap gambar-gambar teks tertulis di ruang publik makam, yang nantinya dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa.

Analisis data dilakukan dengan deskriptif, tematik, dan simbolik (Miles & Huberman, 2018). Tahap pertama analisis melibatkan pengelompokan data berdasarkan jenis bahasa yang digunakan (monolingual, bilingual, dan multilingual). Selanjutnya, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait fungsi informatif dan simbolik bahasa. Dalam tahap akhir, analisis dilakukan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dengan identitas sosial, budaya, dan religius masyarakat Madura. Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap kompleksitas penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial-linguistik di Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan fungsi penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura, dengan lokasi penelitian yang meliputi Makam Syaikhona Cholil di Bangkalan, Makam Ratu Ibu di Sampang, Makam Batu

Ampar di Pamekasan, dan Makam Asta Tinggi di Sumenep. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lokasi-lokasi tersebut, dokumentasi dalam bentuk fotografi, serta wawancara dengan para peziarah dan penjaga makam.

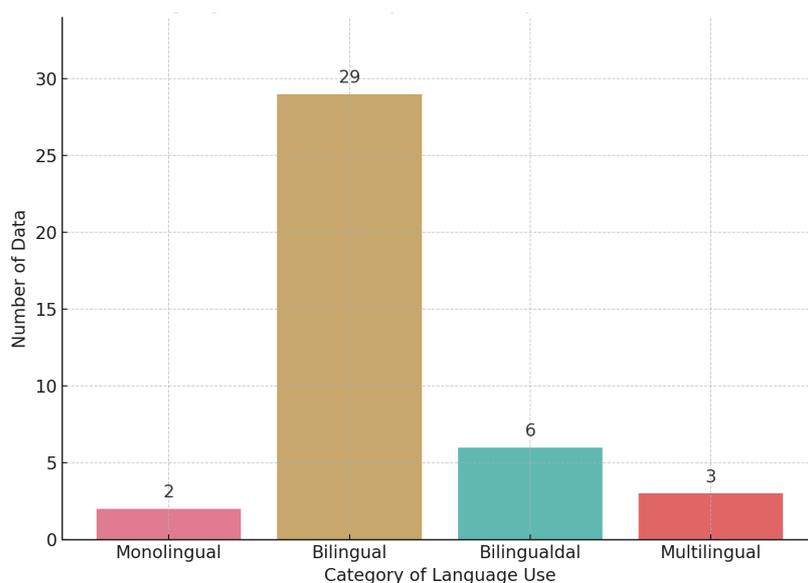
Bentuk Penggunaan Bahasa

Berdasarkan hasil observasi di empat lokasi makam, ditemukan bahwa bentuk penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama: monolingual, bilingual, dan multilingual. Dari total 38 data yang terkumpul, mayoritas menunjukkan penggunaan bahasa monolingual (29 data), terutama bahasa Indonesia. Hal ini tidak mengherankan, mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi dan dianggap mampu mengakomodasi berbagai latar belakang pengunjung, baik lokal maupun luar daerah.



Gambar 1. Dokumentasi Monolingual pada Makam Waliyullah

Tulisan di atas masjid kompleks makam Syaikhona Cholil di Bangkalan ini merupakan bentuk penggunaan bahasa monolingual, dimana tulisan tersebut, yaitu “ مقبرة شيخ محمد خليل بن عبد اللطيف بنكلان ” (maqbaroh Syaikh Muhammad Cholil bin Abdul Latif Bangkalan) hanya menggunakan satu bahasa saja, yaitu bahasa Arab. Penulisan nama makam menggunakan bahasa dan aksara Arab menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan merupakan wali dan tokoh penyebar agama Islam. Aksara Arab yang digunakan di area pemakaman menunjukkan perilaku agama Islam yang menyisip dalam sistem penulisan. Di Indonesia, khususnya di Madura yang mayoritas umat Islam, bahasa Arab identik dengan agama Islam dan juga untuk kepentingan identitas sosial (gelar). Penyebutan syaikhona di depan namanya merupakan bentuk penghormatan karena beliau adalah guru dari para syekh atau ulama tanah air.



Gambar 2. Rekapitulasi Data Lanskap Linguistik

Penggunaan bahasa monolingual dalam bahasa Indonesia dominan di papan-papan nama, petunjuk arah, dan peraturan yang terdapat di area makam. Misalnya, tulisan "TEMPAT PARKIR" atau "PEZIARAH HARAP LAPOR PETUGAS" ditemukan di hampir semua situs makam. Bahasa Indonesia digunakan untuk memberikan informasi yang mudah dipahami oleh semua pengunjung, termasuk mereka yang tidak memahami bahasa Madura atau Arab. Bahasa Indonesia dianggap sebagai pilihan paling efektif dalam menyampaikan informasi yang bersifat umum dan praktis.

Selain bahasa Indonesia, bahasa Arab juga ditemukan sebagai bentuk monolingual, terutama pada inskripsi makam dan plakat. Penggunaan bahasa Arab di situs-situs makam *waliyullah* memiliki nilai religius yang kuat. Misalnya, pada Makam Syaikhona Cholil, tulisan dalam bahasa Arab ditemukan pada nisan makam yang menyebutkan nama dan gelar tokoh tersebut. Bahasa Arab di sini berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan, yang mencerminkan kedudukan tinggi tokoh yang dimakamkan sebagai ulama besar dan penyebar agama Islam. Penggunaan bahasa Arab juga sering dikaitkan dengan teks-teks religius yang memberikan pesan spiritual bagi para peziarah.

Selain itu, terdapat beberapa contoh penggunaan bahasa Madura dalam bentuk monolingual, meskipun jumlahnya relatif sedikit (1 data). Bahasa Madura digunakan di papan informasi yang memberikan latar belakang sejarah terkait tokoh yang dimakamkan, seperti di Makam Ratu Ibu di Sampang. Penggunaan bahasa Madura di situs ini berfungsi sebagai penguat identitas lokal dan budaya Madura, serta mencerminkan keterkaitan situs tersebut dengan masyarakat setempat.

Bentuk Bilingual

Penggunaan bahasa bilingual ditemukan pada 6 data yang menggabungkan dua bahasa dalam satu teks, seperti kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Madura. Contoh penggunaan bilingual antara lain pada papan petunjuk yang menuliskan informasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dilengkapi dengan teks Arab untuk memperkuat pesan religius. Di Makam Ratu Ibu, ditemukan penggunaan bahasa Madura dan Indonesia secara bersamaan di papan yang memberikan informasi tentang latar belakang tokoh yang dimakamkan, yang bertujuan agar pesan dapat dipahami oleh pengunjung lokal maupun dari luar Madura.



Gambar 3. Dokumentasi Bilingual pada Makam Waliyullah

Penggunaan bilingual juga ditemukan di beberapa papan nama yang menampilkan bahasa Indonesia dan Arab secara bersamaan. Misalnya, di Makam Batu Ampar, papan nama menuliskan "MASJID BUJU" dalam bahasa Indonesia, tetapi juga disertai dengan tulisan Arab untuk menguatkan aspek keagamaan. Kombinasi ini bertujuan untuk menjangkau berbagai kelompok pengunjung yang mungkin memiliki preferensi bahasa yang berbeda, dengan tetap mempertahankan pesan religius yang diinginkan oleh pengelola makam.

Menurut Spolsky (2009), pilihan bahasa dalam ruang publik mencerminkan norma sosial, ideologi, dan kebijakan bahasa yang dianut oleh suatu komunitas. Dalam konteks makam *waliyullah*, kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Madura menunjukkan adanya keseimbangan antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan bahasa agama, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan serta keterikatan budaya masyarakat setempat.

Bentuk Multilingual

Penggunaan bahasa multilingual ditemukan dalam 3 data yang menggabungkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, Madura, dan Arab. Salah satu contohnya adalah papan informasi di Makam Asta Tinggi di Sumenep, yang menuliskan informasi tentang sejarah tokoh yang dimakamkan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menyertakan teks Arab dan Madura untuk memperkuat konteks budaya dan religius. Penggunaan multilingual ini memperlihatkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan bahasa agama, serta untuk menjangkau sebanyak mungkin pengunjung dengan latar belakang yang berbeda.

Bentuk multilingual ini cukup menarik karena mencerminkan keragaman bahasa yang ada di Madura, serta interaksi yang kuat antara bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Arab sebagai bahasa agama, dan bahasa Madura sebagai bahasa lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Penggunaan ketiga bahasa tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan identitas agama dan budaya, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diakses oleh berbagai kelompok sosial.

Penelitian Gorter (2019) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik mencerminkan hubungan kekuasaan dan hierarki sosial dalam masyarakat. Dalam kasus makam *waliyullah* di Madura, bahasa Arab memiliki status simbolik yang lebih tinggi karena diasosiasikan dengan agama Islam, sedangkan bahasa Madura tetap bertahan sebagai ekspresi budaya lokal. Sementara itu, bahasa Indonesia berperan sebagai penghubung antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda.

Selain itu, menurut Shohamy (2006), lanskap linguistik merupakan arena kebijakan bahasa yang tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan dominasi, resistensi, atau negosiasi identitas. Dalam konteks makam *waliyullah*, penggunaan ketiga bahasa tersebut menegaskan bahwa ruang publik ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga memiliki nilai historis dan kultural yang penting.

Dengan demikian, multilingualisme dalam lanskap linguistik makam *waliyullah* di Madura menunjukkan adanya upaya pelestarian identitas budaya dan keagamaan, sekaligus membuka akses informasi bagi berbagai kelompok masyarakat. Keberagaman bahasa ini tidak hanya mencerminkan realitas sosiolinguistik masyarakat Madura tetapi

juga menggambarkan interaksi dinamis antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan bahasa agama dalam membangun identitas komunitas.

Fungsi Penggunaan Bahasa

Penelitian ini juga mengungkap dua fungsi utama bahasa di ruang publik makam *waliyullah*, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Fungsi Informatif bahasa di ruang publik makam *waliyullah* sangat jelas terlihat pada papan-papan petunjuk, peraturan, dan informasi umum yang ditemukan di lokasi makam. Bahasa Indonesia digunakan secara dominan untuk memberikan informasi yang bersifat praktis, seperti arah tempat parkir, larangan merokok, atau aturan terkait perilaku saat berziarah. Misalnya, di Makam Syaikhona Cholil, terdapat papan yang memberikan informasi penting bagi pengunjung terkait tata cara salat.

Bahasa Indonesia juga digunakan untuk menuliskan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan ketertiban di lokasi makam, seperti larangan mengambil gambar di area tertentu, atau aturan untuk melepas alas kaki sebelum memasuki area makam. Fungsi informatif ini sangat penting dalam menjaga ketertiban dan memastikan bahwa kegiatan ziarah berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami memungkinkan pengunjung untuk mengikuti peraturan dengan baik, tanpa ada kebingungan terkait tata cara berziarah.

Selain fungsi informatif, bahasa di ruang publik makam *waliyullah* juga memiliki fungsi simbolik yang kuat. Penggunaan bahasa Arab, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas agama Islam. Inskripsi dalam bahasa Arab yang ditemukan di nisan makam menunjukkan kedudukan tinggi tokoh yang dimakamkan sebagai ulama besar. Bahasa Arab juga sering digunakan dalam konteks religius, seperti pada doa-doa yang dituliskan di plakat atau papan nama di area makam. Bahasa Arab dalam konteks ini berfungsi untuk memperkuat identitas religius situs makam dan memberikan nuansa spiritual bagi para peziarah.

Bahasa Madura, di sisi lain, berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal. Penggunaan bahasa Madura di beberapa papan informasi, seperti di Makam Ratu Ibu, menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan tradisi lokal Madura. Fungsi simbolik bahasa Madura ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara makam dan masyarakat setempat, serta untuk melestarikan warisan budaya Madura di tengah arus modernisasi.

Kombinasi antara bahasa Indonesia, Arab, dan Madura dalam konteks multilingual juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk identitas

multikultural di ruang publik makam *waliyullah*. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang dapat dipahami oleh semua pengunjung, sementara bahasa Arab dan Madura berfungsi untuk menegaskan identitas agama dan budaya. Kombinasi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di Madura, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan identitas sosial dan religius.

Hal ini selaras dengan Ekawati, Puspitasari, & Ayuningtias (2023) fungsi dari lanskap linguistik sebagai tanda informasi, tanda peringatan, himbuan dan larangan, penunjuk jalan, dan penunjuk bangunan. Penggunaan LL menunjukkan identitas sebagai bangsa Indonesia yang bersatu dan sebagai pemilik atau pengatur tempat tujuan. Walaupun tempatnya di Madura, namun tidak ada bahasa Madura yang digunakan, bahasa Indonesia adalah identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Interaksi Pengunjung dengan Bahasa

Hasil wawancara dengan pengunjung dan penjaga makam menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung lebih memperhatikan teks-teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia, terutama ketika mereka mencari informasi praktis terkait tata cara ziarah. Namun, teks-teks dalam bahasa Arab juga dianggap penting oleh para peziarah yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, karena bahasa Arab memiliki makna religius yang mendalam. Pengunjung yang memahami bahasa Madura cenderung lebih tertarik pada papan-papan yang menggunakan bahasa lokal, terutama jika teks tersebut berkaitan dengan sejarah lokal atau tradisi masyarakat Madura.

Bagi pengunjung dari luar Madura yang tidak memahami bahasa Arab atau Madura, papan-papan dalam bahasa Indonesia sangat membantu mereka dalam menavigasi lokasi makam dan memahami peraturan yang berlaku. Namun, mereka juga mengapresiasi penggunaan bahasa Arab dan Madura sebagai elemen yang memperkaya pengalaman ziarah mereka, karena bahasa-bahasa tersebut memberikan nuansa keagamaan dan budaya yang lebih mendalam.

Keberlanjutan Bahasa Lokal dan Budaya

Penggunaan bahasa Madura di ruang publik makam waliyullah memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Meskipun jumlah penggunaannya relatif sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan Arab, bahasa Madura tetap mempertahankan eksistensinya di situs-situs bersejarah ini. Bahasa Madura tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas etnis dan

kebanggaan budaya masyarakat Madura. Dengan mempertahankan penggunaan bahasa Madura di ruang publik makam, masyarakat setempat berperan aktif dalam menjaga warisan budaya mereka.

Para ahli menekankan bahwa bahasa daerah, seperti bahasa Madura, memiliki peran signifikan dalam melestarikan kearifan lokal dan identitas budaya. Munadifa & Ansori (2024) menemukan bahwa bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas masyarakat. Penelitian mereka di Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan, menunjukkan bahwa bahasa Madura masih menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi antar warga, membantu menjaga hubungan sosial dan adat istiadat setempat. Masyarakat memiliki perjalanan nilai-nilai budaya dan sejarah. Museum memiliki peran dalam melestarikan warisan nilai-nilai budaya dan sejarah melalui koleksi-koleksi yang dimilikinya (Saputra, Agung, & Efendi, 2022).

Selain itu, Lutfi, Syarifuddin, & Hidayatin (2023) menekankan bahwa bahasa Madura berperan signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal di Pulau Madura. Bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, masyarakat, dan upacara adat, serta menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat Madura. Kurniawan, Hidayah, & Rahmawati (2023) juga menyoroti bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai konteks formal seperti pendidikan dan pemerintahan, bahasa Madura tetap dominan dalam komunikasi informal dan kegiatan adat. Masyarakat Madura berhasil mempertahankan identitas budaya mereka dengan mengintegrasikan bahasa Indonesia dengan cara yang memperkuat dan melestarikan kearifan lokal mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa Madura di ruang publik makam waliyullah tidak hanya mempertahankan eksistensi bahasa tersebut, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Madura. Upaya pelestarian ini penting untuk menjaga keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik makam *waliyullah* di Madura sangat beragam, dengan dominasi bahasa Indonesia dalam fungsi informatif dan bahasa Arab serta Madura dalam fungsi simbolik. Temuan ini sejalan dengan konsep *linguistic landscape* yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997), bahwa bahasa dalam ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai representasi identitas dan simbol sosial.

Dalam konteks makam waliyullah di Madura, dominasi bahasa Indonesia dalam fungsi informatif dan penggunaan bahasa Arab serta Madura dalam fungsi simbolik menunjukkan adanya hibriditas linguistik yang memperkuat identitas keagamaan dan budaya lokal. Bahasa Indonesia digunakan secara luas untuk memberikan petunjuk arah, peraturan, dan informasi umum, sehingga dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Di sisi lain, bahasa Arab dan Madura mencerminkan identitas keagamaan dan budaya lokal yang kuat, serta digunakan dalam konteks yang lebih spiritual dan historis. Menurut Shohamy (2006), bahasa dalam ruang publik tidak hanya bersifat komunikatif tetapi juga bersifat ideologis dan politis. Dengan demikian, penggunaan bahasa Madura dan Arab dalam makam-makam *waliyullah* di Madura dapat dilihat sebagai strategi simbolik untuk mempertahankan identitas lokal dan religius.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penggunaan bahasa dapat dikategorikan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual. Bahasa monolingual, terutama bahasa Indonesia, mendominasi papan-papan petunjuk dan informasi, sementara bahasa bilingual dan multilingual digunakan untuk memperkuat hubungan antara bahasa nasional, bahasa agama, dan bahasa lokal. Selain itu, penelitian Rohman & Romadlani (2023) di Museum Mandilaras, Madura, menunjukkan bahwa dominasi bahasa monolingual (Indonesia) dalam papan informasi bertujuan untuk menjangkau pengunjung dari berbagai latar belakang. Namun, mereka juga menekankan bahwa penggunaan bahasa lokal dan bahasa asing (seperti Arab) dalam ruang publik dapat memperkuat nilai historis dan religius tempat tersebut. Hal ini juga terlihat dalam temuan penelitian ini, di mana bahasa Madura dan Arab digunakan untuk memperkuat makna spiritual dari makam *waliyullah*. Penggunaan bahasa juga menentukan tersampainya informasi-informasi yang akan diberikan. Kombinasi bahasa ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks di Madura, di mana bahasa berperan penting dalam menjaga identitas religius, budaya, dan sosial di tengah arus globalisasi.

Hasil penelitian ini relevan bagi perumusan kebijakan bahasa di Indonesia, terutama dalam konteks pelestarian bahasa daerah dan penggunaan bahasa dalam situs bersejarah. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya pelestarian warisan budaya dan sejarah Indonesia, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di situs-situs bersejarah dan religius. Penggunaan bahasa lokal seperti Madura harus terus didorong untuk menjaga kekayaan linguistik dan budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, bahasa Indonesia berperan sebagai alat pemersatu dan komunikasi universal, sementara bahasa Arab memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian,

pemahaman tentang lanskap linguistik di ruang publik makam *waliyullah* memberikan kontribusi signifikan bagi kajian sosiolinguistik dan kebijakan bahasa di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, F. (2020). Walisongo sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 252-272.
- Dersingh, R., Tangkitjaroenkun, T., & Thanarat, P. (2021). Investigating Public Signage in the Border Area of Nong Khai: Multilingualism at a Crossroads. *Vacana*, 9(2), 130–146.
- Efendi, A. N. (2019). Marginalisasi Bahasa: Studi Empiris tentang Visibilitas dan Vitalitas Bahasa di Ruang Publik Kota Surabaya. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*, 611-627.
- Effendhie, M. (2019). *Arsip, Memori, dan Warisan Budaya*. Publikasi dan Pameran Arsip.
- Ekawati, R., Puspitasari, D., & Ayuningtias, D. I. (2023). The Linguistic Landscape of Religious Tourism Destination in Bangkalan, Madura: Functions and Identity Representation. *Jurnal Arbitrer*, 10(1), 86-96.
- Farcha, I., Ustada, F. H., & Muhajir, M. A. (2023). Persepsi Para Peziarah Makam Walisongo (Studi Kasus di Makam Sunan Kudus). *UInScof*, 1(1), 489-501.
- Gorter, D. (2013). Linguistic Landscapes in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212.
- Gorter, D. (2019). *Linguistic Landscapes and the Language Ecology*. In *Annual Review of Applied Linguistics*. De Gruyter Brill.
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2008). Knowledge about Language and Linguistic Landscape. In N. H. Hornberger (Ed.), *Encyclopedia of Language and Education*. Boston, MA: Springer.
- Jackson, J. (2019). *Introducing Language and Intercultural Communication*. Routledge.
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia terhadap Budaya Lokal pada Masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), 1-8.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Lutfi, A., Syarifuddin, & Hidayatin, Z. (2023). Peran Bahasa Madura dalam Meningkatkan Kearifan Lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7–12.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munadifa, S., & Ansori, M. (2024). Bahasa Madura dan Kearifan Lokal: Perspektif dari Desa Kalipang, Kecamatan Grati, Pasuruan. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(3), 54–64.
- Musman, A. (2021). *Walisongo: Sebuah Biografi*. Anak Hebat Indonesia.
- Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia
- Putikadyanto, A. P. A., Alatas, M. A., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. I. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 58-70.
- Rizaldi, M., & Sulistyio, W. D. (2022). Potensi Wisata Religi Makam Sunan Giri sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam di Kabupaten Gresik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 129-136.
- Rohman, M. S., & Romadlani, M. M. I. (2023). Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 55-63.

- Saputra, M. R. A., Agung, D. A. G., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14-34.
- Sartini, N. W. (2021). *Pemetaan Lanskap Linguistik di Universitas Airlangga Surabaya*. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 265-268.
- Shohamy, E. (2006). *Language Policy: Hidden Agendas and New Approaches*. New York: Routledge.
- Siwina, P., & Prasithrathsint, A. (2020). Multilingual Landscapes on Thailand's Borders. *Journal of Mekong Societies*, 16(1), 112–131.
- Suprastayasa, I. G. N. A., & Rastitiati, N. K. J. (2023). Warung Makan di Pantai Melasti Bali dalam Kajian Lanskap Linguistik: Dari Tipat Cantok sampai Burger. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 97-104.
- Sutrisno, E. P. (2023). Peranan dan Eksistensi Walisongo Terhadap Penyebaran Agama Islam dan Tradisi di Tanah Jawa. *Al Bayan Jurnal*, 3(1), 51-57.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi Karakteristik Objek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), 156-161.